

Hj. Bungarosi A, S.Ag. | Kustianingsih, S.H.I., M.Pd.I.
Irwan, S.Pd., M.Pd. | Muhammad Arif, S.Ag., M.Ag.
Ahmad, S.Pd.I., M.Pd.I.



FIQHI JENAZAH

FIQHI JENAZAH

Hj. Bungarosi A, S.Ag.
Kustianingsih, S.H.I., M.Pd.I.
Irwan, S.Pd., M.Pd.
Muhammad Arif, S.Ag., M.Ag.
Ahmad, S.Pd.I., M.Pd.I.



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

FIQHI JENAZAH

Copyright @2026 by Hj. Bungarosi A, S.Ag., dkk

All rights reserved

PENERBIT KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) **NO. IKAPI 279/JTI/2021**

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) **081357517526 (Tlpn/WA)**

Penulis

Hj. Bungarosi A, S.Ag.

Kustianingsih, S.H.I., M.Pd.I.

Irwan, S.Pd., M.Pd.

Muhammad Arif, S.Ag., M.Ag.

Ahmad, S.Pd.I., M.Pd.I.

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Lailatul Nur Ula

Editor Naskah

Muhammad Arif Yunus. S.Ag., M.Ag.

ISBN

978-634-278-148-7

14,8 x 21 cm, x + 126 halaman

Cetakan ke-1, Februari 2026

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com> | www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia | @penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002026033191, 27 Februari 2026

Pencipta
Nama : HJ. Bungarosi A., S.Ag., Kustianingsih, S.H.I., M.Pd.I dkk
Alamat : Jl. Lemo, Desa Kuajang, Bimang, Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat, 91351
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : HJ. Bungarosi A., S.Ag., Kustianingsih, S.H.I., M.Pd.I dkk
Alamat : Jl. Lemo, Desa Kuajang, Bimang, Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat, 91351
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : Buku
Judul Ciptaan : **FIQHI JENAZAH**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 27 Februari 2026, di Kota Adm: Jakarta Pusat

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 001157786

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarasongko.SH.,MH.
NIP. 196912261994031001



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan. Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah diseget secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Hj. Bungarosi A., S.Ag.	Jl. Lemo, Desa Kuajang Binuang, Kab. Polewali Mandar
2	Kustianingsih, S.H.I., M.Pd.I.	BTN villa mas cendrawasih Blok A No 16, Takatidung Polewali, Kab. Polewali Mandar
3	Irwan, S.Pd., M.Pd.	lingkungan Ponpes DDI Al-Ihsan Kanang, Desa Batetangnga Binuang, Kab. Polewali Mandar
4	Muhammad Arif, S.Ag., M.Ag.	Dusun Puccero (Samping Masjid al-Amin Puccero), Desa Tunpiling Wonomulyo, Kab. Polewali Mandar
5	Ahmad, S.Pd.I., M.Pd.I.	Jl. Durian Polewali, Polewali Polewali, Kab. Polewali Mandar

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Hj. Bungarosi A., S.Ag.	Jl. Lemo, Desa Kuajang Binuang, Kab. Polewali Mandar
2	Kustianingsih, S.H.I., M.Pd.I.	BTN villa mas cendrawasih Blok A No 16, Takatidung Polewali, Kab. Polewali Mandar
3	Irwan, S.Pd., M.Pd.	lingkungan Ponpes DDI Al-Ihsan Kanang, Desa Batetangnga Binuang, Kab. Polewali Mandar
4	Muhammad Arif, S.Ag., M.Ag.	Dusun Puccero (Samping Masjid al-Amin Puccero), Desa Tunpiling Wonomulyo, Kab. Polewali Mandar
5	Ahmad, S.Pd.I., M.Pd.I.	Jl. Durian Polewali, Polewali Polewali, Kab. Polewali Mandar



Disclaimers:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ الْقَرْدِ الصَّمَدِ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ
يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ فَهُوَ حَامِدٌ
وَمَحْمُودٌ وَأَحْمَدُ وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَا رَكَعَ رَاكِعٌ
وَسَجَدَ آمِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Sesungguhnya kematian adalah salah satu jalan yang harus dilalui bagi setiap yang bernyawa ada yang merasakan nikmat-nya kematian dan ada pula yang merasakan kesulitannya.

Barang siapa yang merasakan nikmatnya kematian maka sungguh ia akan selamat dari azab kematian dan beruntung

dihari kiyamat dan barang siapa yang merasakan sulitnya kematian maka sungguh ia merugi didunia dan dihari kiyamat.¹

Kematian menghampiri manusia kapan dan di mana saja. Kematian pun bisa datang secara tiba-tiba. Prosesnya tidak mengenal waktu dan tempat. Dan akan menimpa kepada siapa saja, baik muda maupun tua, dalam keadaan sehat maupun sakit.²

Kematian seolah-olah menjadi pintu pertama untuk menuju kehidupan akhirat. Sehingga segala apa yang menimpa pada diri kita di dunia ini, baik berupa keburukan maupun kebaikan, itu semua hanya sebagai ujian saja yaitu ujian untuk mengetahui siapa yang terbaik perbuatannya.

Maka dengan berbekal melalui perbuatan baik yang ada pada diri kita, harapan terbaik bagi kita nanti adalah dapat berjumpa dengan Allah SWT. Kematian adalah sebuah jembatan yang menghubungkan dua kehidupan, yaitu kehidupan dunia dan akhirat. Dunia adalah tempat kita menanam bekal menuju kehidupan yang kekal nan abadi, apa yang akan kita panen di akhirat merupakan hasil dari apa yang kita tanam di dunia.³ Semoga kita semua nanti bisa mendapatkan syafaat nabi Muhammad Saw dan berkumpul bersama-sama didalam surganya Allah Swt. Amin Amin ya Rabbal Alamin.

¹ Abdur Rahman Ambo Dalle, *Qaul Shadiq Fi Makrifatil Khaliq*, Parepare, Thn 1955, Hal, 72-75.

² <https://jabar.nu.or.id/hikmah/pentingnya-mengingat-mati-KuMgh>

³ <https://islam.nu.or.id/syariah/tiga-persiapan-menghadapi-kematian-pAC5K>

PENGANTAR EDITOR

Segala puji hanyalah milik Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang dengan rahmat dan karunia-Nya proses penyusunan serta penyuntingan buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku *Fiqhi Jenazah* lahir dari kepedulian para penulis terhadap pentingnya pemahaman ibadah yang benar, terutama untuk para siswa, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Dalam peran sebagai editor, saya telah berusaha menjaga konsistensi bahasa, ketepatan penggunaan istilah, serta keselarasan isi agar buku ini mudah dipahami sekaligus tetap berpijak pada prinsip-prinsip keilmuan Islam. Tentunya, penyempurnaan adalah proses yang tiada henti. Oleh karena itu, kami dengan senang hati menerima kritik maupun saran yang membangun untuk peningkatan kualitas edisi-edisi berikutnya.

Semoga buku ini memberikan manfaat yang luas, menjadi panduan ilmu yang mencerahkan, serta menjadi amalan yang terus mengalir pahalanya bagi para penyusun dan semua pihak yang berkontribusi.

Polewali, 21 Desember 2025

Editor
Muhammad Arif Yunus. S.Ag., M.Ag.

PRAKATA PENULIS

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, buku ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Buku berjudul Fiqhi Jenazah ini merupakan hasil dari perjalanan panjang penelitian kami mengenai dinamika pendidikan, khususnya dalam konteks tantangan dan kebutuhan yang terus berkembang. Ketertarikan kami terhadap topik ini bermula dari interaksi kami bersama siswa MAN 2 Matakali, mahasiswa, guru, serta masyarakat Polewali Mandar.

Pengalaman tersebut memotivasi kami untuk melakukan kajian yang lebih mendalam, mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan, dan menerapkan ilmu yang dipelajari, khususnya dalam mengatasi persoalan terkait jenazah. Proses penulisan buku ini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Pengumpulan data serta analisisnya menuntut ketelitian dan kesabaran.

Namun, berkat dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, akhirnya kami dapat menyelesaikan buku ini dengan sebaik mungkin. Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan selama proses penulisan buku ini, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam berbagai bentuk hingga buku ini dapat terselesaikan.

Kami sadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami dengan lapang dada mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaan buku ini ke depannya. Harapan kami, semoga buku ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan serta menjadi inspirasi bagi semua pemangku kepentingan untuk terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan.

Polewali, 21 Desember 2025

Penulis

Bunga Rosi, Kustianingsih

Muhammad Arif Yunus, Irwan, Ahmad Jafar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
PENGANTAR EDITOR.....	iii
PRAKATA PENULIS	v
DAFTAR ISI.....	vii
MAPS KEHIDUPAN MANUSIA.....	2
TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA	8
ALAM RUH.....	10
ALAM KANDUNGAN	12
ALAM DUNIA	16
ALAM BARZAH	18
ALAM AKHIRAT	20
SAKARATUL MAUT	24
MATI SYAHID	27
UTANG TANGGUNGAN JENAZAH/MAYYIT	31
BAB I	
MERAWAT JENAZAH	33
A. Memandikan Jenazah	34
B. Proses Memandikan Jenazah	35
C. Tahapan Memandikan Jenazah	38

D. Urutan Memandikan Jenazah.....	39
E. Ketentuan Orang yang Memandikan Jenazah.....	39
F. Doa Memandikan Jenazah.....	40

BAB II

MENGKAFANI JENAZAH 43

A. Mengkafani Jenazah.....	44
B. Persiapan Mengkafani Jenazah.....	44
C. Menulis di Kain Kafan Mayit	47

BAB III

MENSHALATI JENAZAH 49

A. Shalat Jenazah	50
B. Posisi Imam	50
C. Doa Setelah Sholat Jenazah	53
D. Doa Khusus Untuk Jenazah Anak Kecil	54

BAB IV

MENGUBURKAN JENAZAH.....57

A. Menguburkan Jenazah	58
B. Mengurus Jenazah yang Tak Utuh atau Potongan Tubuh.....	60
C. Hukum Menguburkan Jenazah di Malam Hari	66
D. Hukum Menguburkan Jenazah Dengan Peti	67

BAB V

TALQIN MAYYIT.....69

A. Bacaan Talqin Mayyit.....	70
B. Siqtu Jenazah Bayi.....	94
C. Nadb dan Nauh	97
D. Hukum Mencium Jenazah	97
E. Takziyyah.....	99
F. Hikmah.....	99

BAB VI

DOA-DOA.....	101
A. Mengucapkan Salam Kepada Ahli Kubur	102
B. Doa Ziarah Kubur Pendek	102
C. Doa Zikir Ziarah Kubur.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
GAMBAR PROSES MEMANDIKAN JENAZAH	109
MENGKAFANI JENAZAH	111
MENSHALATI JENAZAH	115
MENGUBURKAN JENAZAH.....	117
BIODATA PENULIS	121

Surah Al-An'am Ayat 61:

... حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

Artinya:

“Sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya”

MAPS KEHIDUPAN MANUSIA

Perjalanan hidup manusia adalah sebuah lintasan panjang yang penuh tantangan, melelahkan, dan melalui berbagai fase. Dimulai dari keberadaan di alam ruh, kemudian berpindah ke alam rahim, lanjut ke alam dunia, menuju alam kubur (barzakh), hingga akhirnya sampai pada alam akhirat yang menjadi tempat peristirahatan terakhir manusia surga atau neraka Al-Qur'an dan Sunnah telah menggambarkan secara rinci setiap tahap dari perjalanan ini.

Kehidupan di alam ruh sudah kita lalui meski kita tidak memiliki pengetahuan mengenai berapa lama kita berada di sana, begitu pula dengan kehidupan di alam rahim yang juga sudah dilewati, dari keterangan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw, dijelaskan bahwa masa hidup di alam rahim berlangsung sekitar sembilan bulan, dimulai sejak proses pembuahan.

Pada fase awal selama 40 hari, embrio berbentuk nuthfah (campuran air mani dan ovum), kemudian berkembang menjadi 'alaqah (embrio yang menempel pada dinding rahim) selama 40 hari berikutnya. Selanjutnya, memasuki tahap mudghah (segumpal daging) untuk 40 hari berikutnya. Setelah genap 120 hari, embrio berkembang menjadi janin yang siap menerima tiupan ruh oleh Allah SWT.

Pada saat ini pula, empat ketentuan takdir manusia ditetapkan dan dicatat di lauh mahfuzh, meliputi rezekinya,

ajalnya, amal perbuatannya (baik atau buruk), serta nasibnya, apakah ia akan bahagia atau menderita. Ketika usia kehamilan mencapai enam bulan, janin dianggap cukup matang untuk dilahirkan. Namun, pada umumnya proses kelahiran terjadi secara sempurna setelah usia kandungan mencapai sekitar sembilan bulan.⁴

Sejak lahir ke dunia hingga ajal menjemput, manusia menjalani tahap kehidupannya di dunia. Berapa lama seseorang hidup di dunia?

Hal ini sangat relatif. Ada yang meninggalkan dunia sesaat setelah dilahirkan, ada pula yang wafat ketika masih bayi, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, setengah baya, atau setelah lanjut usia. Semuanya bergantung pada takdir dan ketetapan Allah Swt.

Rasulullah Saw pernah bersabda bahwa usia umatnya berkisar antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun. Meskipun demikian, ada juga yang mencapai delapan puluh, sembilan puluh, bahkan lebih dari seratus tahun. Namun, usia panjang semacam itu sangatlah langka. Agar manusia dapat menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan tujuan penciptaannya yakni beribadah kepada Allah SWT dan menjadi khalifah di muka bumi Allah SWT mengutus para nabi dan rasul serta menurunkan kitab suci sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia.

Pedoman ini membimbing setiap individu dalam meniti perjalanan hidupnya. Perjalanan tersebut adalah sebuah rihlah panjang yang akan dialami oleh setiap insan, sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh Allah SWT. Kehidupan di dunia

⁴ M. Hamdan Rasyid, *Road Map Kehidupan Manusia (Kupas Tuntas Perjalanan Hidup Manusia dalam Lima Alam)*, 2023.

pada akhirnya akan ditutup dengan kematian. Tidak peduli seperti apa kedudukan atau keadaan seseorang laki-laki ataupun perempuan, tua atau muda, beriman atau kafir, pemimpin atau rakyat biasa, kaya raya atau miskin semuanya pasti akan menghadapi maut untuk menghadap Allah SWT.

Seluruh amal perbuatannya di dunia akan dimintai pertanggungjawaban. Keluarga, kekayaan, jabatan, dan berbagai hal yang dikumpulkan selama hidup tidak akan lagi berguna kecuali iman dan amal saleh, yang di antaranya adalah sedekah jariyah (amal yang terus memberikan manfaat), ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang saleh.

Kematian adalah penghancur kenikmatan dan kemewahan duniawi. Ia menjadi akhir dari kehidupan manusia di dunia beserta segala pencapaiannya. Namun, kematian bukanlah akhir dari segalanya. Sebaliknya, ia adalah awal bagi kehidupan yang sejati. Bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kematian menjadi salah satu tahapan kehidupan menuju akhirat yang abadi.

Dunia yang fana dan penuh cobaan akan berakhir setelah melewati kematian, digantikan dengan kehidupan akhirat yang kekal dan penuh kebahagiaan di surga. Di sana terdapat berbagai kenikmatan yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, ataupun terlintas dalam benak manusia. Namun, bagi orang-orang kafir, kematian merupakan sesuatu yang amat menakutkan. Mereka menghindarinya dan berharap bisa hidup di dunia hingga ribuan tahun. Akan tetapi, usaha mereka sia-sia belaka sebab kematian adalah kepastian yang tak dapat dielakkan oleh siapa pun.

Setelah meninggal di dunia, manusia akan menjalani kehidupan di fase keempat, yaitu kehidupan di alam kubur (alam barzakh). Fase ini sangat panjang, dapat berlangsung

ribuan tahun sesuai dengan kehendak Allah SWT, dimulai sejak wafat hingga datangnya hari kiamat. Selama berada di alam kubur, manusia akan sendirian. Dalam kesunyian tersebut, hanya iman dan amal saleh yang menjadi teman setia. Alam kubur bisa menjadi taman surga yang indah atau jurang neraka yang mengerikan. Begitu memasuki alam ini, manusia sudah akan tahu nasib akhirnya, apakah ia termasuk ahli surga atau ahli neraka.

Jika seseorang ditakdirkan menjadi penghuni surga, maka setiap pagi dan sore akan dibukakan pintu-pintu surga baginya sehingga ia dapat merasakan kenikmatan surgawi bahkan sejak di alam kubur. Namun, jika ia adalah calon penghuni neraka, maka setiap pagi dan sore akan dibukakan pintu-pintu neraka baginya, serta ia mulai merasakan azab dan hawa panas api neraka yang begitu menyiksa. Ketika kiamat tiba, yang ditandai dengan kehancuran total seluruh alam semesta, manusia akan memasuki fase kelima, yaitu kehidupan di akhirat yang bersifat abadi. Setelah kiamat terjadi, manusia dibangkitkan dari alam kubur dalam peristiwa yang dikenal sebagai *yaum alba'ats*. Seluruh umat manusia, sejak Nabi Adam AS hingga manusia terakhir, akan dikumpulkan di Padang Mahsyar pada hari yang disebut *yaum al-hasyr*.

Pada momen ini, jarak matahari dengan kepala manusia sangat dekat, hanya sekitar satu mil. Panas yang luar biasa membuat banyak manusia berkeringat hingga menggenang. Ada yang keringatnya hanya mencapai pergelangan kaki, ada yang hingga lutut, pusar, dada, bahkan ada yang sampai tenggelam dalam keringatnya sendiri. Semua itu bergantung pada amal perbuatannya selama hidup di dunia. Mengapa manusia dihimpun di Padang Mahsyar? Karena mereka akan melalui proses penghitungan amal perbuatan dalam sebuah hari yang disebut *yaum al-hisab*. Dalam momen ini, setiap

individu harus mempertanggungjawabkan seluruh amalnya di hadapan Allah SWT.

Setelah proses tersebut selesai, manusia akan menerima balasan atas perbuatannya selama hidup di dunia, sebuah hari yang disebut *yaum al-jaza'* (hari pembalasan). Bagi orang-orang beriman dan beramal saleh yang mendapatkan rahmat dari Allah SWT, mereka akan memperoleh surga *jannatu an-na'im*, tempat penuh kenikmatan yang kekal. Namun, bagi orang-orang kafir, musyrik, dan munafik, balasan mereka adalah neraka *jahannam* untuk selama-lamanya.

Sementara itu, bagi orang-orang beriman yang banyak melakukan dosa dan kemaksiatan, nasib mereka tergantung pada kehendak Allah SWT. Jika Allah berkenan mengampuni dosa-dosanya, mereka akan langsung ditempatkan di surga untuk selamanya. Namun, jika tidak demikian, mereka akan menjalani siksaan atas dosa-dosanya di neraka terlebih dahulu. Setelah itu, baru mereka dipindahkan ke surga *jannatu an-na'im* untuk menjalani keabadian dalam kenikmatan.

Surah Luqman Ayat 34

.... وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ...

Artinya:

Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati.

TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA

Hal penting yang harus kita renungkan adalah, apa sebenarnya tujuan Allah SWT menciptakan manusia seperti kita? Untuk menjawab hal tersebut, kita dapat merujuk pada Surat Adz-Dzariyat ayat 56. Dalam ayat tersebut, Allah menyampaikan pesan kepada jin dan manusia bahwa tujuan penciptaan mereka adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.

Sebelum kita membahas lebih dalam mengenai nilai penting ibadah dalam kehidupan manusia, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu tentang lima alam kehidupan yang pasti akan dilalui oleh setiap manusia.

Surah As-Sajdah Ayat 11

قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ.....

Artinya:

*"Katakanlah, "Malaikat maut yang disertai (tugas) untuk
(mencabut nyawa)-mu akan mematikanmu.*

ALAM RUH

Alam ruh merupakan tahap awal dalam perjalanan kehidupan manusia, tempat asal mula keberadaan manusia. Di fase ini, ruh-ruh menanti panggilan dari Allah untuk ditempatkan dalam jasad yang telah disediakan oleh-Nya. Sebelum memasuki jasad, Allah mengajukan pertanyaan kepada setiap ruh: *Alastu bi rabbikum?* (Bukankah Aku Tuhanmu?). Para ruh pun menjawab: *Bala, syahidna!* (Benar, kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami).

Setelah setiap ruh mengakui keesaan Allah melalui sumpah tersebut, barulah ia dimasukkan ke dalam jasad sesuai dengan ketetapan-Nya. Di alam ruh ini, semua manusia berada dalam kesetaraan yang mutlak. Tidak ada perbedaan dalam hal apapun, seperti tinggi badan, warna kulit, atau hal-hal lainnya yang membedakan satu individu dari yang lain.

Surah Al-Qiyamah Ayat 26

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِي

Artinya:

*"Sekali-kali tidak! Apabila (nyawa) telah sampai di
kerongkongan,"*

ALAM KANDUNGAN

Alam kandungan merupakan tahap awal sebelum kelahiran seorang manusia baru. Dalam proses ini, sunnatullah bekerja secara alami, dimulai dari pembuahan ovum oleh sperma. Setelah itu, janin menempel pada dinding rahim, di mana setiap proses berlangsung selama 40 hari. Pada 40 hari pertama, manusia berada dalam bentuk nutfah, yakni cairan awal hasil persatuan sperma dan ovum. Selanjutnya, dalam 40 hari berikutnya, manusia berubah menjadi ‘alaqah, yaitu nutfah yang mulai menempel di dinding rahim.

Lalu, 40 hari setelah itu, manusia berbentuk mudghah, yakni bentuk awal manusia yang belum memiliki nyawa. Proses ini berlangsung selama kurang lebih 120 hari atau sekitar tiga bulan. Setelah fase ini selesai, barulah Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh ke dalam jasad. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah Swt dalam Surah Shad ayat 72.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya:

“Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya, maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.”⁵

⁵ Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya, Kementerian Agama Republik Indonesia, Halim Qur’an, 2018, Hal. 457.

Bayi yang telah ditiupkan nyawa ke dalam jasadnya dan telah di tuliskan juga atas namanya beberapa ketentuan takdir yang akan kebersamai hidupnya, bayi tersebut berkembang di dalam kandungan sampai berusia kurang lebih 9 bulan 10 hari. Setelah sempurna bayi tersebut secara fisik, barulah Allah lahirkan bayi tersebut kedalam dunia.

Surah An-Nahl Ayat 32

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا
الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik. Mereka (para malaikat) mengatakan, "Salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu). Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan."

ALAM DUNIA

Dunia ini adalah alam pertengahan dari lima fase kehidupan manusia fase yang paling menentukan bagaimana nasib manusia di kehidupan selanjutnya. Di sinilah manusia menghadapi ujian dan penilaian, yang menjadi penentu apakah ia akan meraih kebahagiaan atau justru kesengsaraan.

Dalam fase ini, Allah memberikan manusia kebebasan untuk memilih apa pun yang ia kehendaki, sekaligus membekalinya dengan hati dan pikiran agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Pikiran berfungsi untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sedangkan hati memiliki kepekaan untuk merasakan pilihan mana yang benar dan tepat. Seseorang tidak hanya harus berbuat benar, tetapi juga memastikan bahwa kebenaran yang dipilihnya itu tepat.

Surah Al-Munafiqun Ayat 11

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا.....

Artinya:

"Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang."

ALAM BARZAH

Alam barzakh, atau yang lebih dikenal dengan alam kubur, adalah tempat di mana manusia ditempatkan oleh Allah setelah meninggal dunia. Di alam ini, manusia menunggu datangnya hari kiamat, yang akan menentukan nasib mereka di akhirat, apakah menjadi penghuni surga atau mengalami siksa di neraka.

Kedua hal tersebut merupakan balasan dari Allah atas perbuatan mereka selama hidup di dunia. Dalam alam kubur, manusia akan didatangi oleh malaikat penjaga kubur, yaitu Malaikat Munkar dan Nakir. Keduanya akan mengajukan pertanyaan tentang keimanan seseorang kepada Allah, rasul-Nya, serta bagaimana mereka menjalani kehidupan di dunia. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan logika semata.

Hanya mereka yang taat dan patuh kepada Allah dan Rasulullah selama hidup di dunia yang akan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Surah Al-A'raf Ayat 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا
يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya:

"Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan."

ALAM AKHIRAT

Alam akhirat adalah destinasi terakhir dari perjalanan panjang kehidupan manusia. Di alam ini, setiap amal baik dan buruk yang dilakukan selama di dunia akan diperhitungkan. Hasil dari timbangan amal inilah yang akan menentukan tempat seseorang di akhirat. Bagi umat Islam yang memiliki amal kebaikan lebih berat dari pada keburukannya, mereka akan langsung mendapatkan tempat di surga.

Namun, bagi umat Islam yang amal buruknya lebih berat, mereka harus melalui proses pembersihan dosa di neraka. Sedangkan bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah (kafir), mereka tidak memerlukan hisab karena tempat mereka sudah ditetapkan di neraka.

Apa yang kita peroleh di akhirat nanti sepenuhnya bergantung pada apa yang kita lakukan selama hidup di dunia. Barang siapa yang menaati dan patuh terhadap perintah Allah akan mendapatkan balasan berupa surga, sementara yang berbuat kejahatan akan dibalas dengan neraka.

Salah satu bentuk ketaatan kepada Allah adalah melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan dan mengharapkan pahala hanya kepada-Nya. Namun, mengapa ibadah sering terasa begitu berat? Tidak sedikit orang yang merasa seolah-olah ibadah itu tidak relevan, mungkin karena mereka tidak merasakan manfaat atau balasannya secara langsung.

Untuk memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan kita, mari kita refleksikan kembali perjalanan kehidupan manusia sebelum kita berada di alam dunia seperti saat ini. Ketika manusia masih berada di alam ruh, pentingnya jasad belum dirasakan. Pada saat itu, ruh sudah mampu menjalani kehidupan tanpa perlu tubuh fisik. Namun, ketika Allah membawa ruh tersebut ke dalam alam kandungan, manusia mulai menyadari pentingnya jasad karena untuk hidup di dunia, manusia membutuhkan tubuh fisik selain ruh.

Setelah kebutuhan akan jasad menjadi jelas, Allah meniupkan ruh ke dalam janin yang berusia 120 hari. Di dalam kandungan ibu, janin menerima nutrisi melalui plasenta, dan pada saat itu bayi mengira bahwa satu-satunya kebutuhan hanyalah plasenta. Mereka merasa tak membutuhkan tangan, kaki, atau anggota tubuh lainnya. Namun, dengan kebijaksanaan dan kasih sayang-Nya, Allah menciptakan seluruh bagian tubuh yang kelak akan diperlukan oleh manusia. Setelah bayi lahir ke dunia, barulah ia merasakan manfaat dari seluruh anggota tubuhnya, mulai dari tangan, kaki, hingga kepala, yang sebelumnya dianggap tidak penting. Allah telah memberikan semua ini sebagai bekal untuk hidup di dunia.

Kini, manusia hidup sepenuhnya di dunia dan telah dibekali perintah serta petunjuk untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Allah juga telah memberikan gambaran tentang surga dan neraka sebagai pengingat bagi manusia. Tak hanya itu, Allah mengutus para nabi dan rasul untuk menjelaskan bahwa kehidupan setelah kematian adalah suatu kepastian. Sebagai makhluk yang diberi akal untuk berpikir, kita seharusnya belajar dari ketidaktahuan masa lalu.

Ruh dahulu tidak menyadari betapa pentingnya jasad untuk hidup di dunia, bayi tidak memahami manfaat dari tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya sebelum dilahirkan.

Demikian pula, hari ini saat kita hidup di dunia, Allah telah menunjukkan pentingnya ibadah dan amal baik. Meski manfaatnya tak langsung dirasakan saat ini, yakinlah bahwa amal ibadah kita akan sangat berarti di alam kubur dan akhirat nanti. Semoga Allah senantiasa mempermudah kita untuk terus beribadah kepada-Nya dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan.⁶

⁶ <https://www.imamsyuhodo.sch.id/5-alam-kehidupan-manusia-dan-urgensi-ibadah/>

Surah Al-Ankabut Ayat 57

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya:

*"Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian.
Kemudian, hanya kepada Kami kamu dikembalikan."*

SAKARATUL MAUT

Disunnahkan bagi kaum Muslimin untuk menghadapkan wajah orang yang sedang menghadapi sakaratul maut ke arah kiblat yaitu dengcrn cara memiringkan tubuhnya ke sisi kanan apabila tidak terlalu sulit untuk melakukannya. Namun jika sulit maka cukup dengan mengarahkan kedua kakinya saja ke arah kiblat dengan merebahkan punggungnya (terlentang), disertai dengan menaikkan sedikit kepalanya agar wajahnya dapat menghadap ke arah kiblat.⁷

Menjenguk orang sakit disunnahkan untuk menjenguk orang sakit. Baraa' berkata, "Rasulullah saw memerintahkan kita untuk menghantar jenazah dan menjenguk orang sakit".

Hal-hal yang dianjurkan ketika sakaratul maut hendak dilakukan.

- a. Menelentangkan sisi kanannya ke arah kiblat untuk mengikuti sunnah, sesuai sabda beliau saw. tentang Baitul Haram, "Kiblat kalian yang masih hidup ataupun sudah meninggal." Hudzaifah r.a., 'Arahkan aku!' Dan perkataan Fathimah az-Zahraa kepada Ummu Rafi', "Hadapkan aku ke arah kiblat!".

Jika tidak bisa melakukannya karena sempitnya tempat dan hal lainnya maka orang yang sedang sakaratul maut itu dibiarkan tidur di atas punggungnya sedang wajah dan

⁷ Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi *"Fikih Empat Madzhab"*, PT, AL-Kautsar, t.th. Hal. 216.

kedua kakinya menghadap kiblat, karena posisi ini lebih mudah untuk keluarnya ruh. jika masih tetap sulit maka dibiarkan dengan keadaannya. Disunnahkan pula untuk memberikan air dingin dengan sendok atau dengan kapas misalnya jika bibirnya sangat kering.

- b. Membacakan syahadat sekali saja yaitu kalimat *laa ilaaha illa Allah* dimana orang yang duduk didekatnyalah yang membacakan untuknya, sesuai sabda beliau saw., "Bacakan untuk orang yang meninggal di antara kalian kalimat *laa ilaaha illa Allah*"
- c. Membacakan Al-Qur'an kepada orang yang sedang sakaratul maut. Mayoritas ulama mengatakan, disunnahkan membaca surah Yaasin sesuai hadits. "Bacakanlah untuk orang yang meninggal di antara kalian surah Yaasin. Sebagian ulama terakhir Hanafi dan Syafi'i menganjurkan juga untuk membaca surah ar-Ra'd, agar mempermudah keluarnya ruh".
- d. Menutup kedua kelopak mata mayit
- e. Memberitakan tentang kematian
- f. Mempercepat proses penguburan

.....وَيُسَهِّلُ النَّزْعَ وَيَذْكُرُ الشَّهَادَةَ عِنْدَ الْمَوْتِ.....

Artinya :

"Bersiwak mMempermudah sakaratul maut, mengingatkan akan syahadat ketika mati."⁸

⁸ Sayyid Abdurrahman bin Muhammad bin Husain bin Umar Ba'alawi, *Bughyah Al-Mustarsyidin* [Beirut: Dar Al-Fikr], vol. 1, h. 40.

Hadist Nabi Saw,

"Wahai Ali tiga hal yang tidak boleh diundur, shalat jika sudah tiba waktunya, jenazah jika sudah sakaratul maut, dan janda yang telah menemukan lelaki yang cocok untuknya."

MATI SYAHID

Mati syahid itu ada tiga macam, yaitu sebagai berikut.

1. Syahid dunia dan akhirat, yaitu syahid dalam peperangan. Adapun hukum dunianya yaitu tidak perlu dimandikan dan dishalati, menurut mayoritas ulama sebagaimana telah dijelaskan. Adapun hukum akhirat adalah ia memiliki pahala khusus yaitu syahid yang sempurna kesyahidannya.
2. Syahid hukum dunia saja, menurut Syafi'i yaitu orang yang terbunuh ketika memerangi orang kafir dan meninggal karenanya. Namun, ia menyembunyikan harta rampasan perang, atau terbunuh karena lari dari perang, atau berperang karena riya', atau semisalnya maka ia tidak dimandikan, tidak dishalati, dan tidak mendapatkan pahala di akhirat.
3. Syahid hukum akhirat saja, seperti orang yang terbunuh karena dizalimi tanpa melakukan peperangan, orang yang sakit perut lalu meninggal karena sakitnya itu, orang yang terkena wabah kusta lalu meninggal karena kustanya, orang yang tenggelam lalu meninggal karena tenggelam, orang asing yang meninggal di tempat asing, orang yang menuntut ilmu lalu meninggal ketika mencari ilmu, atau orang yang meninggal karena menyimpan perasaan cinta, atau orang yang menahan rasa sakit karena melahirkan atau orang yang meninggal di daerah perang atau semisalnya.

Hanafi berpendapat, orang yang mati syahid selain dalam peperangan itu ada dua puluh delapan golongan. Suyuthi menggenapkan menjadi tiga puluh,) yaitu orang yang meninggal karena wabah kusta, orang yang meninggal karena sakit perut, tenggelam, terbakar, seseorang yang tertimbun, yaitu orang yang meninggal karena tertimpa sesuatu seperti terkena tembok runtuh, berdasarkan sabda Rasulullah saw:

"Orang yang mati syahid itu ada lima; orang yang terkena wabah kusta, orang yang sakit perut, tenggelam, tertimbun, dan syahid di jalan Allah Swt"

Selanjutnya, orang yang dalam keadaan junub, orang yang sakit paru-paru, orang yang cacat wajahnya, orang yang sabar dengan kustanya, orang yang terjatuh dari puncak gunung bukan karena perlakuan orang kafir dan orang yang meninggal di jalan Allah seperti meninggal ketika haji dan orang meninggal ketika menuntut ilmu, orang yang mencari kesyahidan dengan niat jujur, meninggalnya penjaga perbatasan, orang-orang yang meyakini Allah Swt, yaitu para ulama, lalu orang gila, wanita yang sedang nifas, orang yang tersengat, orang yang terbunuh karena membela agamanya, atau darahnya, atau hartanya, atau keluarganya, atau orang yang dizalimi, menjadi mangsa binatang buas, orang yang terjatuh dari tunggangannya, pengembara, orang yang mencintai jika menjaga harga diri dan menutupi perasaannya, orang yang meninggal pada malam jumat, orang yang keluar dari medan peperangan dalam kondisi masih hidup, atau orang yang masih bisa makan, minum, tidur, ataupun berobat setelah ditusuk dan masih tetap hidup sampai waktu shalat.

Kesimpulannya, setiap orang yang meninggal karena sebab sakit, atau kecelakaan, membela diri, atau dipindah dari

medan peperangan dalam kondisi masih hidup, atau meninggal di tempat asing atau menuntut ilmu, atau meninggal pada malam jumat maka mereka itu termasuk pada golongan orang yang mati syahid akhirat.⁹

Rasulullah Saw bersabda,
“Iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya dapat menghapusnya”.

⁹ Wahab Az-Zuhaili, *Fiqhul Islam Wa Adillatuhu*, Jilid II, Darul Fikri, Hal 618, Jakarta, 2010.

UTANG TANGGUNGAN JENAZAH/MAYYIT

Jika ada yang meninggal sedangkan dia masih mempunyai tanggungan utang yang menghabiskan semua harta peninggalannya, maka semua hartanya diserahkan kepada pihak yang memberi utang.

Tidak semua yang hadir melayat jenazah berkewajiban memberi kain kafan kepada orang tersebut, karena Allah SWT tidak menjadikan harta sebagai warisan dan wasiat kecuali setelah utang yang meninggal dilunasi.

Dengan demikian, secara shahih utang harus dilunasi terlebih dahulu, dan tidak ada haknya dalam utang yang ditinggalkannya jika demikian kondisinya, maka pengafanannya (kalau jenazah tidak meninggalkan harta warisan apa pun) wajib dilakukan oleh pihak yang berpiutang.

Berdasarkan firman Allah SWT,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

*"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara."
(QS. Al Hujuraat [49]: 10)"*

Nabi Saw bersabda:

"Barangsiapa yang disertai tanggung jawab mengurus saudaranya, maka dia sebaiknya mengafani jasadnya dengan baik."

Ketahuilah sesungguhnya biaya pengurusan mayit, seperti upah jasa memandikan, biaya membeli air dan kain kafan, upah menggali kubur dan menggotongnya ke kubur, diambilkan dari harta tirkah atau tinggalan mayit. Akan tetapi, biaya pengurusan ini dikeluarkan setelah menyelesaikan hak-hak yang berhubungan dengan harta tirkah itu sendiri, seperti harta zakat yang diwajibkan atas mayit dan belum terbayar, harta yang terkait barang gadaian, harta yang dikeluarkan karena menanggung biaya melukai (jinayat), harta yang berhubungan dengan budak, harta berupa barang penjualan ketika pembelinya mengalami pailit (bangkrut).¹⁰

¹⁰ Muhammad Ihsan Ibnu Zuhri, *Terjemahan Kitab Kasyifah As-Saja Fi Syarhi Safinah An-Naja yang disusun oleh Syeh Allamah Muhammad bin Umar an-Nawawi al-Banten*, Jilid III, Pondok Pesantren al-Yaasin, 2018. Hal 82.

BAB I

MERAWAT JENAZAH

A. MEMANDIKAN JENAZAH

Ada empat kewajiban utama bagi umat Islam terhadap seseorang yang telah meninggal dunia, yang dikenal sebagai fardhu kifayah. Fardhu kifayah adalah kewajiban yang dibebankan secara kolektif, sehingga jika sudah ada yang melaksanakannya, kewajiban itu tidak lagi berlaku bagi yang lain. Keempat kewajiban ini meliputi memandikan, mengkafani, menshalati, dan menguburkan jenazah.

Kewajiban pertama dalam menangani jenazah adalah memandikannya. Dalam proses ini, perlu diperhatikan bahwa orang yang memandikan harus memiliki jenis kelamin yang sama dengan jenazah, kecuali jika di antara mereka terdapat hubungan mahram atau hubungan suami-istri.

Jika di suatu tempat hanya ada laki-laki sementara jenazah adalah perempuan, atau sebaliknya, maka jenazah tersebut tidak diperbolehkan dimandikan. Alasannya adalah karena proses memandikan jenazah berpotensi melibatkan pandangan dan sentuhan terhadap lawan jenis yang diharamkan oleh syariat. Dalam situasi semacam ini, jenazah hanya perlu ditayammumi tanpa perlu dimandikan.

(Maka jika tidak hadir melainkan lelaki ajnabi) pada mayat perempuan (atau perempuan ajnabi) pada mayat lelaki (ditayammumkan) mayat itu kerana menghubungkan luput tukang mandi dengan luput air."¹¹

Ketika air tidak ada, maka jenazah ditayammumkan, karena Rasulullah SAW bersabda.

"Tanah dijadikan sebagai tempat sujud dan alat bersuci ketika air tidak ditemukan."

¹¹ Terjemahan Fathul Wahhab, 2009, Hal. 236. https://tedisobandi.blogspot.com/#google_vignette

B. PROSES MEMANDIKAN JENAZAH

Proses memandikan jenazah dilakukan di tempat yang tertutup dan hanya dihadiri oleh orang yang bertanggung jawab untuk memandikan serta pihak-pihak yang membantu. Selama jenazah dimandikan, auratnya harus senantiasa tertutup dengan kain. Selain itu, pembersihan najis pada tubuh jenazah menjadi langkah penting yang dilakukan.

Cara membersihkan dilakukan dengan mengangkat bagian atas jenazah (punggung) ke posisi setengah duduk condong ke belakang. Metodenya adalah dengan menyandarkan punggung jenazah pada lutut kanan orang yang memandikan, sambil tangan kanan menahan bahu jenazah dan kepala dibantu oleh ibu jari.

Tangan kiri orang yang memandikan mayat digunakan untuk memijat atau mengurut perut mayat agar sisa kotorannya keluar. Selanjutnya, qubul dan dubur mayat segera dibersihkan dengan tangan kiri yang dibalut kain atau sarung tangan.

Setelah itu, mayat dibaringkan kembali dengan posisi telentang untuk lebih memastikan kebersihan di area qubul (kemaluan) dan dubur (anus), menggunakan kain atau sarung tangan sampai semua najis hilang. Setelah selesai, sarung tangan dilepaskan, dan pembersih melanjutkan dengan membersihkan kedua tangan mayat, dimulai dari jari-jari tangan kanan.

Proses dilanjutkan dengan membersihkan gigi dan hidung mayat menggunakan jari yang juga dibungkus kain. Ketika semua najis dan kotoran sudah bersih, mayat disunnahkan untuk diberi wudhu sebagaimana wudhunya orang yang masih hidup.

Proses memandikan mayat dimulai dengan mencuci rambut kepala menggunakan sampo atau sabun. Rambut

kemudian disisir secara perlahan dengan sisir berjari renggang agar tidak mudah rontok. Berikutnya, tubuh bagian depan disiram air sabun, dimulai dari sisi kanan atas hingga kaki.

Setelah itu, tubuh dimiringkan ke kiri untuk membersihkan bagian belakang sebelah kanan, dengan menyiramkan air dari leher hingga kaki. Kemudian, tubuh dimiringkan ke kanan untuk membersihkan bagian belakang sebelah kiri. Jika semua tubuh sudah disabuni dan disikat lembut, tubuh mayat dibilas menggunakan air bersih (tanpa campuran) dari kepala hingga ujung kaki guna membersihkan sisa sabun atau sampo yang menempel. Pada bilasan terakhir, tubuh disiram kembali dengan air bersih yang dicampur sedikit bubuk kapur barus agar lebih harum dan bersih.

Proses ini bisa diulang hingga tiga kali demi kesempurnaan. Setelah proses memandikan selesai, tubuh dikeringkan menggunakan handuk atau kain bersih. Praktek memandikan jenazah ini pada dasarnya mirip dengan cara mandi junub pada umumnya, yakni memastikan seluruh tubuh dari kepala hingga kaki terguayur air bersih yang suci dan mensucikan. Setelah tubuh benar-benar bersih dari najis dan kotoran, mayat disunnahkan kembali untuk diberi wudhu sesuai tata cara wudhu orang hidup.

Hal ini bertujuan agar proses pembersihan dapat berjalan sesuai syariat dan tetap menjaga martabat jenazah.

Niat memandikan mayyit:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ أَدَاءً عَنْ هَذَا الْمَيِّتِ / هَذِهِ الْمَيِّتَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Niat mewudhu'kan mayyit:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ الْمَسْنُونُ عَنْ هَذَا الْمَيِّتِ / هَذِهِ الْمَيِّتَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ أَرْبَعِينَ كَبِيرَةً وَمَنْ حَفَرَ
لَأَخِيهِ قَبْرًا حَتَّى يَجِنَّهُ فَكَأَنَّمَا أَصْنَعُهُ مَسْكَنًا حَتَّى يُبْعَثَ

Artinya:

"Siapa yang memandikan mayat lalu dia menyembunyikan (aibnya), Allah ampuni dia empat puluh (dosa) besar. Dan siapa yang menggali kuburan untuk saudaranya hingga dikuburkan maka seakan-akan dia telah memberinya tempat tinggal hingga dia dibangkitkan." (HR at-Thabrani dalam al-Kabir. Hakim menyebut hadits di atas shahih sesuai syarat Muslim)"

Memandikan jenazah memerlukan berbagai perlengkapan dan bahan pendukung, seperti sarung tangan, masker penutup hidung, spons penggosok, kapur barus, daun bidara, gayung, serta handuk. Namun, alat atau bahan lainnya mungkin juga diperlukan tergantung pada kondisi jenazah.

Adapun hukum memandikan jenazah wanita diharamkan bagi kaum laki-laki begitu pula sebaliknya, kecuali mereka berstatus suami istri, maka diperbolehkan bagi mereka masing-masing untuk memandikan jenazah pasangannya, kecuali wanita tersebut telah diceraikannya meskipun dengan talak raj'i (yakni talak pertama atau talak kedua yang boleh untuk dirujuk kembali).

Hukum ini disepakati oleh madzhab Maliki dan Asy-Syafi'i, namun tidak dengan madzhab Hanafi dan Hambali, Menurut madzhab Hanafi apabila seorang wanita meninggal dunia, maka suaminya tidak berhak untuk memandikannya, karena ikatan pernikahan mereka sudah terhenti dengan

kematian wanita tersebut sehingga dia menjadi wanita yang asing baginya (bukan mahram).

Lain halnya jika yang wafat adalah suaminya, maka istri tersebut boleh memandikannya, karena dia masih terikat dengan suaminya itu selama dia berada dalam masa iddahnya, meskipun wanita itu telah diceraikan dengan talak raj'i sebelum pria tersebut meninggal dunia, kecuali jika dia telah diceraikan dengan talak bain (yakni talak ketiga yang tidak boleh dirujuk kembali), walaupun ketika itu ia masih berada dalam masa iddahnya.¹²

C. TAHAPAN MEMANDIKAN JENAZAH

1. Melemaskan Persendian Jenazah
Setelah kematian, disunnahkan untuk melenturkan persendian jenazah agar tidak kaku. Langkah ini dapat dilakukan dengan merentangkan tangan ke arah luar, lalu menekuknya perlahan. Gerakan serupa juga bisa dilakukan pada bahu dan kaki untuk memastikan kelenturan tubuh.
2. Melepas Pakaian Jenazah
Pakaian yang digunakan jenazah sebelum wafat disunnahkan untuk dilepaskan. Setelahnya, jenazah ditutupi dengan kain atau sejenisnya guna menjaga kehormatan. Jika kondisi pakaian sulit dilepaskan, dapat digunting hingga pakaian terlepas sepenuhnya. Pakaian mayyit harus dilepaskan saat dimandikan,¹³
3. Menutup Tempat Pemandian Jenazah
Lokasi memandikan jenazah hendaknya tertutup dari pandangan umum dan hanya dapat diakses oleh orang-orang yang bertugas mengurus jenazah. Bagian aurat

¹² Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi *"Fikih Empat Madzhab"*, PT, AL-Kautsar, t.th. Hal. 226-227.

¹³ Ibnu Rusyd, *Terjemahan Bidayatul Mujtahid*, tth, hal 478.

jenazah ditutup sesuai jenis kelaminnya dari pusar hingga lutut untuk pria, serta dada hingga lutut bagi wanita.¹⁴

D. URUTAN MEMANDIKAN JENAZAH

1. Niatkan dalam hati dan baca basmalah.
2. Angkat kepala jenazah (terkecuali wanita hamil) ke posisi mendekati duduk secara lembut.
3. Tekan pelan area perutnya untuk membuang sisa-sisa kotoran dari tubuh.
4. Gunakan tangan yang dilapisi kain dan bersihkan area aurat (istinja).
5. Gosok gigi dengan kain basah yang telah dibasahi air menggunakan jari, serta bersihkan lubang hidungnya tanpa memasukkan air secara langsung.

E. KETENTUAN ORANG YANG MEMANDIKAN JENAZAH

1. Pemandi jenazah harus seorang Muslim.
2. Sebaiknya dilakukan oleh orang yang terpercaya, amanah, serta memahami tata cara dan hukum memandikan jenazah.
3. Jenazah laki-laki hanya boleh dimandikan oleh sesama laki-laki atau istrinya.
4. Jenazah wanita hanya boleh dimandikan oleh sesama wanita atau suaminya.
5. Untuk anak kecil di bawah usia 7 tahun, baik laki-laki maupun perempuan proses memandikan dapat dilakukan oleh siapa pun tanpa memandang jenis kelamin.

¹⁴ Alhabib Abdurrahman Bin Saqqaf Bin Husain Assaqqaf, *Terjemahan durusul Fiqhiyyah juz II*, t.th, Hal 32.

F. DOA MEMANDIKAN JENAZAH

Lafal doa yang dapat dipanjatkan adalah:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَلِئِهِ وَاَعْقِبْنِيْ مِنْهُ عُقْبَىٰ حَسَنَةً

Artinya:

*"Ya Allah ampunilah bagiku dan bagi mayat dan iringilah
kebaikan kepadaku sesudahnya."*

Surah Al-Anbiya Ayat 34

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ

Artinya:

"Kami tidak menjadikan keabadian bagi seorang manusia pun sebelum engkau (Nabi Muhammad). Maka, jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?"

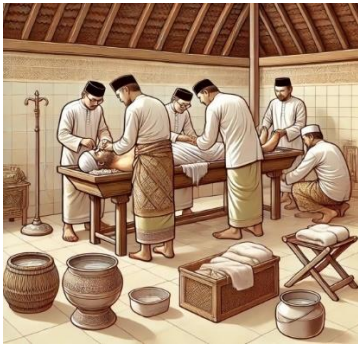
DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Kementrian Agama Republik Indonesia, Halim Qur'an, 2018.
- Abdur Rahman Ambo Dalle, Qaul Shadiq Fi Makrifatil Khaliq, Parepare, Thn 1955.
- Abdullah Bin Abdurrahman Bafadhal, *Al-Mukhtashar Al-Lathif Ringkasan Fiqih Madzhab Syafii*, Maktabah Abu Razim, Cet I, 2022.
- Abu Hazim Mubarak, *Fiqh Idola Terjemahan Fothul Qorib Dilengkapi Keterangan-Keterangan Penting*, Cet, I, PT, Mukjizat, Thn, 2012.
- Alhabib Abdurrahman Bin Saqqaf Bin Husain Assaqqaf *Terjemahan durusul Fiqhiyyah juz II*, t.th.
- <https://islam.nu.or.id/syariah/hukum-talqin-mayit-menurut-mazhab-empat-uc8b1>
- <https://islam.nu.or.id/syariah/ini-bacaan-talqin-dan-tahlil-mayit-VKm62>
- <https://islam.nu.or.id/syariah/tiga-persiapan-menghadapi-kematian-pAC5K>
- <https://jabar.nu.or.id/hikmah/pentingnya-mengingat-mati-KuMgh>
- <https://jatim.nu.or.id/keislaman/tata-cara-pemulasaran-jenazah-tak-utuh-atau-potongan-tubuh-KD554>
- <https://nu.or.id/syariah/tata-cara-mengafani-jenazah-dalam-islam-XLobw>

- <https://www.imamsyuhodo.sch.id/5-alam-kehidupan-manusia-dan-urgensi-ibadah/>
- Ibnu Hazm, *Terjemahan Almuhallah*, Jilid V, PT, Azzam, t.th. Ibnu Rusyd, *Terjemahan Bidayatul Mujtahid*, t.th.
- Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadlus Shalihin Cet, I*, Haramain, t.th.
- Imam An-Nawawi, *Majmu' Syarh Muhadzab*, Jeddah: Maktabah Al-Irsyad, t.th, Juz 5.
- Imam An-Nawawi, *Majmu' Syarh Muhadzab*, Jeddah: Maktabah Al-Irsyad, t.th, Juz 5.
- M. A. Ulinuha, *Fiqhi Madzhab Syafi'i*, (Terjemah Kitab Minhajut Thalibin), Jilid I, Thn 2023.
- M. Hamdan Rasyid, *Road Map Kehidupan Manusia (Kupas Tuntas Perjalanan Hidup Manusia dalam Lima Alam)*, 2023.
- Muhammad Amin Ibnu Abidin, *Hasyiyah Raddul Mukhtar Ala Ad-Durril Muhtar*, Juz II.
- Muhammad Ihsan Ibnu Zuhri, *Terjemahan Kitab Kasyifah As-Saja Fi Syarhi Safinah An-Naja yang disusun oleh Syeh Allamah Muhammab bin Umar an-Nawawi al-Banten*, Jilid III, Pondok Pesantren al-Yaasin, 2018.
- Muhammad Yunus, *Terjemah Fiqhul Wadlih*, Juz 1. www.tedisobandi.blogspot.com
- Sayyid Abdurrahman bin Muhammad bin Husain bin Umar Ba'alawi, *Bughyah Al-Mustarsyidin* [Beirut: Dar Al-Fikr], vol.
- Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha, *I'anatut Thalibin*, Juz II, Al-Haramain, t.th.
- Sulaiman bin Umar Al-'Ajily, *Hasyiyah al-Jamal*, (Beirut: Darul Fikr, t.th.), Jili. II.
- Syaik Sulaiman Al-Bujairamy, *Hasyiyatul Bujairami 'alal Khathîb* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah: 1996), Jilid II.

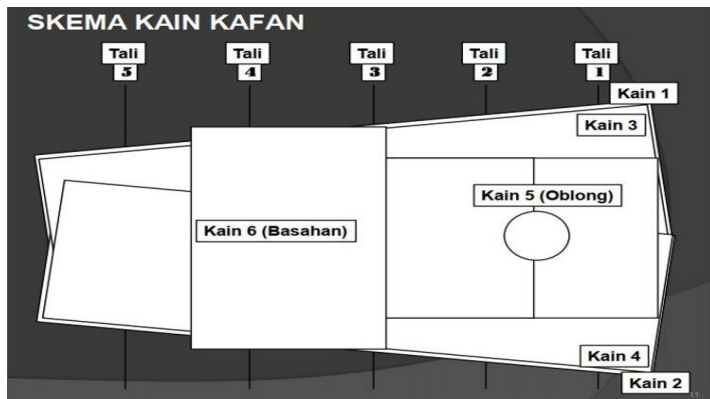
- Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi *"Fihi Empat Madzhab"*, PT, AL-Kautsar, t.th.
- Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al Irbili Asy-Syafi'i, *Tanwirul Qulub*, Al-Hidayah, Surabaya, tth.
- Syaikh Muhammad Musthafa Imarah, *Jawahirul Bukhari*, PT, Karya Putra, Semarang, t.th.
- Syaikh Zaunuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Terjemah Fiqh Islam, Jilid I, Qurratul 'Ain Bibayani Muhimmati Ad-Din*, Bangkalan, t.th.
- Syekh Abu Syuja', *Matan Ghoyah wat Taqrib*, Beirut: Daar Ibnu Hazm, T,1993.
- Syekh Ahmad Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari, *Fathul Mu'in*. tth.
- Syekh Bakri Satha, *Kitab 'Iinah Thalibin*, Juz 2, tth.
- Syekh Ibrahim bin Muhammad Qasim, *Hasyiyah al-Bajuri, Darul 'Ilmi*, Surabaya, tth.
- Syekh Sulaiman Al-Bujairimi, *Hasyiyatul Bujairimi alal Khatib*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, Thn, 1996, Juz 2.
- Terjemahan Fathul Wahhab, 2009, https://tedisobandi.blogspot.com/#google_vignette
- Wahab Az-Zuhaili, *Fiqhul Islam Wa Adillatuhu, Jilid II*, Darul Fikri, Jakarta, 2010.

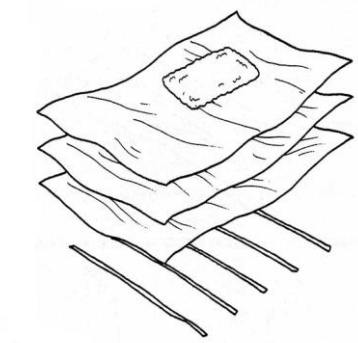
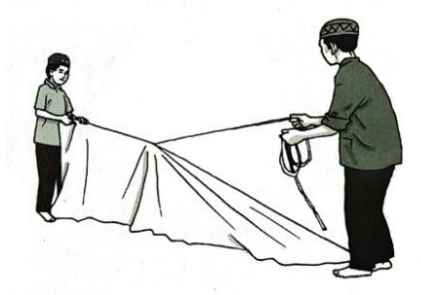
GAMBAR PROSES MEMANDIKAN JENAZAH

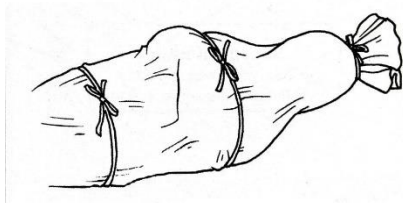




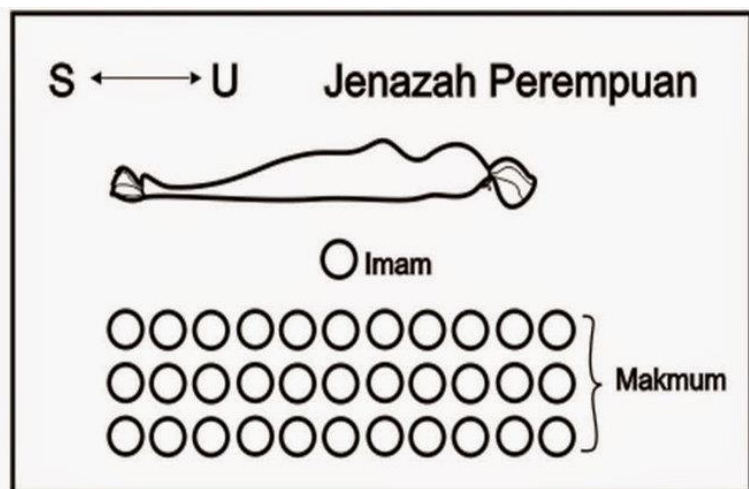
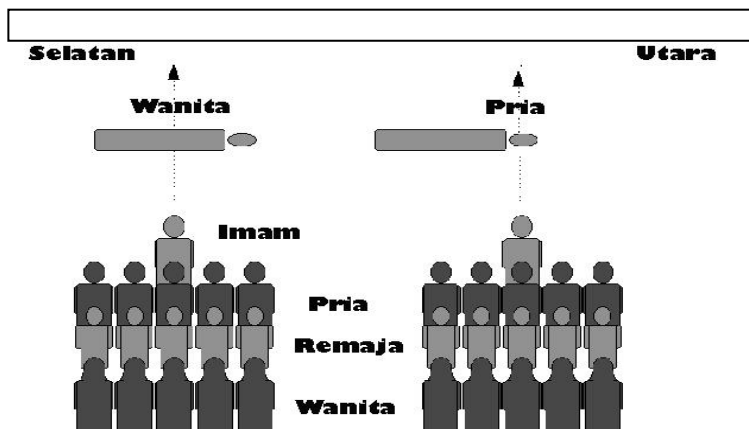
MENGKAFANI JENAZAH







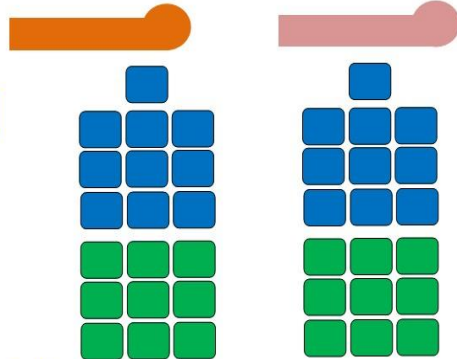
MENSHALATI JENAZAH



Tata Cara Shalat Jenazah

Keterangan :

-  = jenazah laki-laki
-  = jenazah perempuan
-  = jamaah laki-laki
-  = jamaah perempuan



poskajian.blogspot.com

MENGUBURKAN JENAZAH







BIODATA PENULIS



Hj. Bungarosi A., S.Ag. lahir di Lemo pada tanggal 13 Oktober 1976. Istri dari H. Ismail Ibnu Hajar., S.Ag., M.Ag. Dan ibu dari dua orang anak yang luar biasa, yaitu Muhammad Rifqi Ismail dan Qurratul Aini Ismail. Perjalanan Pendidikan dimulai dari MI DDI Lemo, lulus pada tahun 1988, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs DDI Polewali, lulus pada tahun 1991 dan melanjutkan ke Madrasah Aliyah Kelas Pisah di Polewali yang pada saat itu merupakan kelas jauh dari MAN Polmas, lulus pada tahun 1994. Kemudian mengejar gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Alauddin Ujung Pandang (sekarang bernama UIN Alauddin Makassar), lulus pada tahun 1998, dan melanjutkan pendidikan di Pendidikan Kader Ulama Ujung Pandang, lulus tahun 2000. Saat ini aktif membimbing majelis taklim sebagai ketua majlis taklim Kemenag Kab. Polman. Dan menjadi Ketua dua pada Muslimat NU Kab. Polman, juga pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Polman. Dan pada Januari 2024 diberi amanah untuk menjadi Penanggungjawab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Polewali Mandar.



Kustianingsih, S.HI., M.Pd.I., lahir di Pasuruan pada tanggal 13 April 1979. Istri dari H. M. Athar, S dan ibu dari tiga anak yang luar biasa, yaitu Ibrah Humda Rani Izzah, A, Shofi Huma Ayu Zekah, A, dan Kumara Ahmad Balyan, A. Perjalanan pendidikan dimulai dari SDN Negeri 2 Andonosari Pasuruan, lulus pada tahun 1991. kemudian melanjutkan pendidikan di MTs. Al Ma'arif Singosari Malang, lulus pada tahun 1994, dan SMA di MA Al Ma'arif Singosari Malang, lulus pada tahun 1997. Kemudian mengejar gelar Sarjana (S1) di STAIN Sunan Ampel Malang (sekarang UIN Malang), lulus pada tahun 2001. tidak berhenti di situ, ia melanjutkan pendidikan Magister (S2) di UIN Alauddin Makassar, lulus pada tahun 2014. Saat ini, Kustianingsih dan keluarga tinggal di Perumahan Villamas Cendrawasih. Dan sampai saat ini ia aktif menjadi guru Fiqhi di MAN 2 Polewali Mandar



Ahmad, S.Pd.I., M.Pd.I. adalah pendidik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kabupaten Polewali Mandar Ayah dari 3 (tiga) orang anak yaitu: Muhammad Faridh Muwafieq, Fakhirah Azzahra dan Muhammad Fadlan Masykuri dan telah menyelesaikan Pendidikan S1 di STAI DDI Polmas (2007). Kemudian meraih Gelar Magister Pendidikan Islam dari UIN Alauddin Makassar (2013). Suami dari istri yang Bernama Wahdaniah, S.Pd. telah menyelesaikan SD di MI DDI Mammi (1995), Pendidikan menengah pertama di MTs DDI Polewali (1998), dan Pendidikan Menengah Atas di MA DDI Kanang (2001). Penulis mencoba mulai menerbitkan karya-karya termasuk sala satu buku yang pernah terbit sebelumnya pada Tahun 2019 yang berjudul “Profesionalime Guru Pendidikan Islam”. Kemudian, Muamalah, Faraid, Dinamika Psikologis Resiliensi Anak dari Ibu Penyintas KDRT, Potensi Akhlak dalam Pendidikan Islam dan Selanjutnya Buku dihadapan pembaca ini adalah merupakan buku tebitan keenam yang inspiratif. Buku ini “wajib” dibaca sebagai referensi para pendidik khususnya para guru. Buku ini menawarkan pandangan mendalam tentang pentingnya akhlak dalam dunia pendidikan Islam. Semoga Buku ini bermanfaat dan bernilai ibadah disisi sang Maha Berilmu, amin.



Muhammad Arif, S.Ag., M.Ag. adalah seorang dosen yang aktif dalam dunia akademik dan memiliki dedikasi tinggi terhadap pengembangan ilmu hadis dan pendidikan Islam. Ayah dari Zunayrah Faridatusshalihah dan Zeyyad Arif al-Aufaq dari istri yang bernama Musdalifah S.Pd. tersebut lahir di

Puccero, 08 Juli 1994 dari seorang ayah yang bernama Muh. Yunus dan Ibu yang bernama Nudiah, saat ini berdomisili di Desa Tumpiling, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Muhammad Arif adalah warga negara Indonesia, beragama Islam. Saat ini, berprofesi sebagai dosen di Universitas Islam DDI A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle Polewali Mandar.

RIWAYAT PENDIDIKAN:

Muhammad Arif mengawali pendidikannya di SDN 031 Tumpiling, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Pendidikan menengahnya ia selesaikan di Madrasah Aliyah S. Hasan Yamani dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Gelar sarjana (S1) dalam bidang Ilmu Hadis ia peroleh dari UIN Alauddin Makassar, dan gelar magister (S2) dalam bidang yang sama diraih di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KARYA DAN PUBLIKASI AKADEMIK:

Di dunia akademik, Muhammad Arif memiliki banyak kontribusi, baik sebagai penulis maupun editor. Beberapa karya pentingnya termasuk artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal An-Nida dan Living Hadis, serta berbagai tulisan esai di situs Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Beliau juga telah menulis beberapa buku, di antaranya *Amtsilatul 'irab fi syarhil*

jurumiyyah dan buku Rawana Sebagai Ritual dan Hiburan dan Potensi Akhlak dalam Pendidikan Islam Selain itu, beliau menjabat sebagai Editor in Chief untuk Jurnal Lathifiyah, yang mengkaji ilmu Al-Qur'an, pendidikan, dan hukum Islam, berkontribusi dalam bidang ilmu hadis dan pendidikan karakter, khususnya di lingkup pesantren dan masyarakat luas. Beliau juga aktif dalam berbagai komunitas, termasuk komunitas Sulapa' Tallu dan Sekolah Gender Indonesia, di mana ia berperan dalam pengembangan pola pikir dan keterampilan ilmiah.



Irwan, S.P.d., M.Pd. Tempat & Tanggal Lahir: Sidodadi, 30 Mei 1995 Alamat: Desa Tumpiling, Kec, Wonomulyo Kab. Polman. Status telah menikah dengan seorang wanita bernama Fitri Fadillah Alkaf dan dikaruniai seorang putri bernama Syafaah Munawwara.

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL: 1. SDN 062 Pelitakan, Kab. Polman, Tahun 2007. 2. MTs/Wustha, Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Kec, Campalagian, Kab, Polman. 2007-2010. 3. MA, Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Kec, Campalagian Kab, Polman, 2010-2013. 4. Sarjana (S1) IAI DDI Polman, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2014-2018. 5. Pasca Sarjana (S2) IAIN Parepare 2019-2021.

JABATAN/PEKERJAAN: 1. Dosen Tetap Universitas Islam DDI A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle Polewali Mandar. 2. Koordinator Pengajian Ponpes DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polman.

KARYA ILMIAH: 1. Kitab Amtsilatul I'rab Fii Syarhil Jurumiyah (Arab), 2. Analisis Penggunaan Metode Tabaqah Syarah Jurumiyah Santri pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polman (Tesis), 3. Ilmu Sharf Metode Mudah, Ringkas Dan Cepat Dalam Memahami Ilmu Sharf (Indonesia), 4. Buku Mu'amalah dalam Ilmu Fiqhi, 5. Buku Fiqhi Faraid, 6. Buku Praktis Ibadah, 7. Al-Fawatih Suwar dan Estetika Pelafalan, 8. Konsep Kekuasaan Dalam QS. AL-MULK: 1 , 9. Akhlak Sosial Remaja dalam Perspektif Islam, (Solusi Krisis Moral di Era Modern), 10. Konsep Akhlak Guru, Peserta Didik Perspektif Az-Zarnuji, Kitab Ta'limul Muta'allim.

FIQHI JENAZAH

Buku Fiqhi Jenazah ini membahas secara komprehensif tata cara pengurusan jenazah dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama mazhab yang muktabar. Disusun dengan pendekatan akademis, buku ini menguraikan aspek normatif, etis, dan praktis pengurusan jenazah, mulai dari sakaratul maut, perawatan jenazah, hingga pemakaman, dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat kontemporer. Kehadiran buku ini bertujuan untuk menjadi rujukan ilmiah sekaligus pedoman aplikatif bagi mahasiswa, pendidik, dan praktisi keagamaan dalam menjaga kesahihan ibadah, kehormatan syariat, serta martabat kemanusiaan dalam praktik fiqih jenazah.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm



ISBN 978-634-278-148-7

